



## **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DAN UPAYA MENBANGUN PENDIDIKAN NASIONAL YANG BERKARAKTER MULTIKULTURAL**

Sapruni

UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu  
sapruni14@gmail.com

Alfauzan Amin

UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu  
alfauzan@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Zubaedi

UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu  
zubaedi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Ismail

UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu  
ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Nefi Aprianti

UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu  
nefi.aprianti.mpd22@gmail.com

**Abstract:** Indonesia is a country that has a variety of cultures and customs attached to a variety of ethnicities, races, cultures and religions. So that a multicultural education is needed, namely education that respects differences, so as not to become a source of conflict and division. One of the important objectives of the concept of multicultural education is to help learners to acquire knowledge, and appreciate others of different ethnicities, cultures and personality values. Multicultural education has four values, namely: Equality Value, Tolerance Value, Democratic Value, and Pluralism Value. The above values have views that complement each other in responding to multiculturalism education. National Identity is a national personality or national identity, namely characteristics or characteristics, feelings or beliefs, culture or habits owned by a nation that distinguish one nation from another. Indonesia's national identity is pluralistic consisting of a fundamental identity, namely Pancasila, an instrumental identity, namely the 1945 Constitution.

**Keywords:** *Education System, National Education, Multicultural*

**Abstrak:** Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai ragam budaya dan adat istiadat yang melekat dengan ragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. Sehingga diperlukan suatu pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan, agar tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Pendidikan multikultural mempunyai empat nilai yaitu: Nilai Kesetaraan, Nilai Toleransi, Nilai demokrasi, dan Nilai Pluralisme. Nilai-nilai di atas mempunyai pandangan yang saling melengkapi satu sama lain dalam mensikapi pendidikan

multikulturalisme. Identitas Nasional adalah kepribadian nasional atau jati diri nasional yakni ciri-ciri atau karakteristik, perasaan atau keyakinan, kebudayaan atau kebiasaan yang dimiliki suatu bangsa yang membedakan bangsa satu dengan bangsa yang lainnya. Identitas nasional Indonesia bersifat pluralistik yang terdiri dari identitas fundamental yaitu Pancasila, identitas instrumental yaitu UUD 1945.

**Kata kunci:** *Sistem Pendidikan, Pendidikan Nasional, Multikultural*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki dua pertiga dari wilayahnya berupa lautan yaitu 6,32 juta km<sup>2</sup> (enam koma tiga puluh dua juta kilometer persegi), 17.504 (tujuh belas ribu lima ratus empat) pulau-pulau dan merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada yaitu 99.093 km<sup>2</sup> (Sembilan puluh Sembilan ribu sembilan puluh tiga kilometer persegi. Di samping itu secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia dan dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang merupakan kawasan paling dinamis dalam percaturan, baik secara ekonomis maupun politik. Letak geografis yang strategis tersebut menjadikan Indonesia memiliki keunggulan serta sekaligus serta ketergantungan yang tinggi terhadap kelautan<sup>1</sup>. Pantaslah kemudian jika Indonesia dinobatkan sebagai negara kepulauan terbesar didunia. Tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia tersebut berimplikasi terhadap kekayaan dan keanekaragaman hayati maupun hewani yang melimpah, bahkan keberagaman etnis maupun budaya dimiliki oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Pendidikan atau mendidik itu tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dari pengertian itu. Hal ini bisa dilihat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa “tujuan pendidikan adalah menjadikan anak didik manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Bisa dikatakan bahwa tugas yang utama pendidikan atau mendidik adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas

---

<sup>1</sup> Firmansyah Firmansyah, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (2020): 164, <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>.

<sup>2</sup> Arif Rohman Hakim and Jajat Darajat, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1337–46, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>.

<sup>3</sup> Sofian Efendi, “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Indonesia Yang Berkarakter Dan Berkepribadian,” *Ittibad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017): 29–39.



permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.<sup>4</sup>

Kita harus sadar, bahwa pembentukan karakter dan watak atau kepribadian jati diri bangsa Indonesia sangat penting, bahkan sangat mutlak dan mendesak adanya. Hal ini cukup beralasan. Mengapa mutlak diperlukan ? karena adanya krisis yang terus berkelanjutan melanda bangsa dan negara kita sampai saat ini belum ada solusi secara tegas dan jelas, lebih banyak berupa wacana yang seolah-olah bangsa ini diajak dalam dunia mimpi.<sup>5</sup>

Dalam konteks Islam, yang tidak begitu menonjolkan aspek diskriminasi radikal di dalam kelas, meskipun ada pemisahan antara kelas laki-laki dan wanita, itu hanya dilakukan sebagai tindakanantisipasi terhadap pelanggaran moral baik dalam pandangan Islam dan kultur masyarakat. Jadi, pemisahan kelas tersebut bukanlah tindak diskriminatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural di sini diartikan sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.<sup>6</sup>

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya. Karena itu sistem pendidikan adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan sistem pendidikan khususnya Islam, secara makro merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam.<sup>7</sup>

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pemahaman dan penafsiran terhadap agama yang bersifat eksklusif cenderung akan memunculkan klaim kebenaran tunggal. Klaim demikian itu pada akhirnya memunculkan sikap tidak mengakui suatu kebenaran yang ada pada budaya dan agama lain. Padahal pada masyarakat yang multikultural, yang diperlukan adalah sikap adanya pengakuan dan penghargaan dalam merespons keberagaman. Pada sisi yang lain juga sering terjadi klaim kebenaran pada sebuah ajaran dalam satu agama. Klaim kebenaran ini sering memunculkan polemik pada tataran ulama maupun agamawan dan memicu perpecahan pada tataran akar rumput yang sebenarnya hanya “mengamini” apa yang telah menjadi fatwa dari yang ditokohkan.<sup>8</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang berfokus pada isu-isu penting seputar strategi pengembangan pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan Islam Indonesia. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah mengumpulkan data dari artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, dan teori lainnya yang relevan.

---

<sup>4</sup> (Nur Ainiyah M.Pd, 2005)

<sup>5</sup> Ida Zahara Adibah, “Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana Pembentukan Karakter,” *Jurnal Madaniyah* VII (2014): 175–90.

<sup>6</sup> Achmad Rois, “PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah,” *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.

<sup>7</sup> Hakim and Darajat, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional.”

<sup>8</sup> J.D. Gordon, “No Titleภาวะผู้นำองค์กรและการจัดการที่มีประสิทธิภาพโรงพยาบาลรัฐ,” *วารสารสังคมศาสตร์วิชาการ* 7, no. 2 (2003): 1–16.



Analisis data menggunakan dua teknik, yaitu: 1) analisis deskriptif, yaitu upaya mengumpulkan dan menyusun data, kemudian menganalisis data; dan 2) analisis isi, yang ditujukan untuk analisis isi proses dalam data deskriptif. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya (Arikunto, 2002). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah telaah literatur, menulis dan merangkum dari semua artikel terkait multikultural dan buku dan juga mempelajari buku-buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan sumber data lain.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Transformasi Pendidikan Islam

Awal abad dua puluh merupakan periode penting yang menyaksikan transformasi signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia, yang dimulai dengan pemerintah Belanda membangun sekolah modern, sejalan dengan diperkenalkannya “kebijakan etis” yang menunjukkan kepedulian mereka terhadap kesejahteraan masyarakat orang asli. Dengan kebijakan baru ini, pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem sekolah baru, terutama *volkschoolen* (sekolah rakyat), yang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak pribumi Indonesia. *Volkschoolen* awalnya didirikan pada tahun 1860-an di beberapa kota di Indonesia, khususnya Batavia (sekarang Jakarta) dan Semarang, Jawa Tengah. Setelah gagal mendapatkan respon positif di Batavia dan Semarang, mereka mendapat banyak antusiasme di Sumatera Barat. Alhasil, sekolah-sekolah ini pada akhirnya mampu melahirkan elite terpelajar Indonesia baru, khususnya yang berasal dari Sumatera Barat. Mereka membentuk segmen yang sangat penting dari masyarakat Indonesia dan sebagai akibatnya menentukan sebagian besar perjalanan sejarah Indonesia pada periode-periode berikutnya.

Pada saat yang sama, jaringan antara Muslim Indonesia terpelajar dengan reformisme Islam atau modernisme di Kairo, Mesir, juga mulai menemukan lahan subur di Nusantara. Kairo semakin menjadi tujuan ilmiah baru bagi pelajar Indonesia dalam mencari ilmu. Berbeda dengan Mekkah sebagai pusat tradisi terpenting keilmuan Islam Indonesia, Kairo membekali mahasiswa dari berbagai belahan dunia Muslim juga dengan ide-ide reformisme atau modernisme Islam, di samping pengalaman hidup di lingkungan perkotaan yang “modern”. Sekolah Islam dan percetakan semakin menjadi fenomena umum. Tak kalah pentingnya, Kairo juga menjadi pusat aktivisme politik di kalangan pelajar Indonesia yang datang ke kota ini dalam jumlah yang terus meningkat.<sup>10</sup>

Semua sekolah baru ini merepresentasikan kecenderungan lain di kalangan modernis Sumatera Barat, yaitu mentransformasikan lembaga pendidikan berbasis Islam - yaitu surau tradisional - menjadi lembaga pendidikan modern. Basisnya tetap Islam, tetapi pada saat yang sama mencakup mata pelajaran umum modern. Meskipun disebut “sekolah”, sebenarnya mereka adalah “madrasah”. Selain Sumatera Thawalib, transformasi pendidikan Islam juga terlihat dari sejumlah madrasah yang didirikan oleh lulusan al-Azhar sepulang dari studi di Mesir. Mahmud Yunus<sup>11</sup> menunjukkan dengan jelas bahwa dengan meningkatnya jumlah lulusan al-Azhar yang kembali ke Indonesia, upaya untuk memasukkan ilmu-ilmu selain ilmu agama Islam ke dalam kurikulum

---

<sup>9</sup> Yuli Supriani et al., “Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Pada Institusi Pendidikan Islam” 3, no. 20 (2022): 589–98.

<sup>10</sup> Nadialista Kurniawan.

<sup>11</sup> Muhammad Aji Nugroho, “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim,” *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 31–60, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.



lembaga pendidikan Islam semakin cepat. Beberapa madrasah mulai memasukkan ilmu umum ke dalam kurikulumnya. Selain mengajarkan ilmu-ilmu Islam, madrasah-madrasah ini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum yang juga diajarkan di sekolah modern Belanda. Sekolah lain adalah Islam Normal (Kulliah Mu'alimin Islamiah) yang didirikan oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) pada tahun 1931. Perlu juga dicatat bahwa Perguruan Tinggi Islam didirikan juga oleh Persatuan Muslim Indonesia (Persatuan Muslim). Indonesia, PERMI) pada tahun yang sama. Selain itu ada juga Training College yang didirikan oleh perguruan tinggi lain.<sup>12</sup>

Kuatnya gelombang transformasi pendidikan Islam Indonesia yang diwakili oleh kebangkitan sekolah dan madrasah Islam akhirnya menyentuh pesantren yang sejak lama menjadi sasaran kritik para pemikir dan pemimpin modernis seperti Ahmad Dahlan. Sambil tetap mempertahankan aspek tradisional sistem pendidikan, beberapa pesantren di Jawa mulai memodernisasi aspek-aspek tertentu dari lembaganya seperti manajemen, kurikulum, dan adopsi sistem madrasah. Pengalaman pesantren Tebuireng di Jawa Timur patut disebutkan di sini<sup>13</sup>. Pesantren ini dibangun oleh salah satu ulama terkemuka di Jawa pada abad ke-20, Kyai Hasyim Asy'ari (1871–1947). Ini menjadi model bagi pesantren lain di Jawa. Hampir semua pesantren terkemuka di Jawa dibangun oleh mantan santri Kyai Hasyim Asy'ari, sehingga menerapkan muatan pendidikan dan metode yang serupa dengan yang ada di Tebuireng<sup>14</sup>. Dengan berdirinya organisasi tradisional Nahdlatul Ulama (NU), pada tahun 1926, Kyai Hasyim Asy'ari memperoleh posisi sentral dalam tradisi 'ulamā' dan pesantren di Jawa.<sup>15</sup>

### **Tren Baru Lembaga Pendidikan Islam**

Banyak upaya telah dilakukan baik oleh komunitas Muslim maupun pemerintah Indonesia untuk memodernisasi pesantren dan madrasah dan bahkan semua lembaga pendidikan Islam dari Bustān al-Aṭfāl (taman kanak-kanak) hingga tingkat universitas. Semua upaya tersebut dilakukan untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat serta untuk meminimalkan kesenjangan sumber daya dan kualitas antara lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Kemenag dan sekolah umum yang diselenggarakan oleh Kemendikbud. Keberhasilan masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan dan memodernisasi pesantren dan madrasah telah secara signifikan mengubah citra lembaga pendidikan Islam. Semua proses transformasi ini bertepatan dengan kebangkitan kesadaran beragama baru di kalangan umat Islam Indonesia sejak periode 1990-an, yang dikenal sebagai periode santrinisasi (santrinisasi atau menjadi lebih saleh) atau Islamisasi, di kalangan generasi baru dan muda. keluarga Muslim di perkotaan. Terbukti banyak dari mereka sekarang adalah kelas menengah. Keluarga-keluarga ini adalah lulusan universitas terkemuka baik di Indonesia maupun di luar negeri, dan mereka sangat tertarik pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi kurang memiliki pendidikan agama; oleh karena itu, mereka mencari cara yang efisien bagi anak-anak mereka untuk lebih memahami dan mempraktikkan ajaran Islam, dan lembaga pendidikan Islam akan memenuhi kebutuhan ini.

---

<sup>12</sup> Nabila Putri et al., "Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7170–75.

<sup>13</sup> Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 20, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.

<sup>14</sup> As'adut Tabi'in, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar US, "Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, Dan Pembangunan Di Indonesia," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 48–59, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.469>.

<sup>15</sup> Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia."



Beberapa percaya bahwa kesadaran religius perkotaan baru ini dihasilkan dari kemajuan pendidikan, pertumbuhan ekonomi yang stabil, dan kebangkitan global kesadaran Islam karena gerakan internasional dan dampak dari televisi, penyiaran radio serta Internet, dan, yang lebih penting, akses yang mudah ke banyak informasi tentang Islam di media cetak seperti buku, jurnal, dan majalah. Perkembangan ini pada gilirannya menimbulkan munculnya perasaan ghirah (sentimen) tertentu untuk juga mengembangkan dan memajukan umat Islam secara umum masyarakat lain di Indonesia.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, dari sisi pendidikan, dapat dimaklumi jika mereka lebih memperhatikan kualitas output pesantren bagi masa depan pendidikan dan karir anaknya. Mereka bersikeras agar anak-anak mereka mengenyam pendidikan sains dan teknologi di satu sisi, tetapi juga berharap mereka terbiasa dengan tradisi dan praktik keagamaan di sisi lain. Terbukti bahwa kelas menengah muslim inilah yang menjadi aktor utama perkembangan trend baru lembaga pendidikan Islam. Mereka memprakarsai dan berinvestasi dalam pengembangan cabang baru sekolah Islam (madrasah) sebagai genre baru lembaga pendidikan Islam<sup>17</sup>. Dalam banyak hal, sekolah Islam baru ini bersifat “sekuler” atau sekolah umum dalam hal sistem dan kurikulumnya. Beberapa dari sekolah baru ini secara eksplisit diberi nama sekolah Islam, sedangkan yang lain diberi nama sekolah teladan (sekolah model atau sekolah unggulan). Namun, sekolah Islam baru membuat beberapa penyesuaian pada kurikulum Kemendikbud. Mereka lebih menekankan pada mata pelajaran tertentu seperti ilmu alam dan sosial dan pada bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, beberapa sekolah Islam baru mengadopsi sistem pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan 24 jam.<sup>18</sup>

Sekolah Islam yang baru ini lebih menekankan pada nilai-nilai keislaman dalam interaksi sehari-hari, daripada menekankan pengetahuan Islam hanya sebagai materi pelajaran yang diajarkan secara teratur di kelas. Dalam pengertian ini, sekolah Islam tidak menganggap ilmu-ilmu Islam sebagai mata pelajaran inti dalam kurikulum seperti di pesantren, madrasah, dan sekolah Islam lama atau hanya sebagai mata pelajaran tambahan seperti yang terlihat di sekolah umum<sup>19</sup>. Yang ditekankan oleh sekolah Islam baru adalah bertujuan untuk membangun karakter Islami siswa berdasarkan etika dan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, agama tidak hanya dipandang sebagai bagian dari pengetahuan kognitif sebagaimana yang telah dituangkan dalam kurikulum melainkan untuk dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, Islam harus dipraktekkan sebagai nilai dan etika yang menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupannya. Oleh karena itu, di sekolah Islam baru; eksposisi rinci ilmu-ilmu Islam yang biasa diajarkan di pesantren dan madrasah hampir tidak tersedia.

Perlu juga disebutkan bahwa sekolah Islam dengan genre baru ini dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap seperti ruang kelas ber-AC, perpustakaan, laboratorium, dan arena olahraga serta layanan pendidikan dan pengajaran lainnya seperti komputer, Internet, dan, tentu saja, kurikulum

---

<sup>16</sup> Mohammad Arief, “Pendidikan Islam Di Indonesia (Kajian Upaya Pemberdayaan Dan Rekonstruksi),” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022): 1377, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1107>.

<sup>17</sup> Ni'matul Ayati and Hefini Zain, “Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia,” *Tadrīs* 8, no. 1 (2013): 123.

<sup>18</sup> Febri Santi, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam,” *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 1 (2019): 35–48, <https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.308>.

<sup>19</sup> Novi Puspitasari, Linda Relistian. R, and Reonaldi Yusuf, “Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik,” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 57–68, <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>.



ekstra yang terorganisir dengan baik. Sebagai lembaga modern, sekolah Islam baru dijalankan oleh para profesional dalam hal manajemen, proses belajar mengajar, dan pengembangan kurikulum. Guru, manajer, dan staf administrasi direkrut dalam seleksi yang sangat kompetitif, dan kebanyakan dari mereka memperoleh gelar yang lebih tinggi dan berkualitas. Demikian pula, persyaratan untuk diterima sebagai siswa di sekolah ini juga sangat kompetitif. Hanya mereka yang mencapai nilai tertentu dalam tes masuk dan lulus wawancara yang dapat diterima. Oleh karena itu, sekolah Islam baru ini sangat mahal baik dari segi biaya masuk maupun biaya bulanan lainnya. Tidak mengherankan, karena sekolah semacam ini didirikan antara lain untuk menarik kaum Muslim kelas menengah di perkotaan dan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pendidikan berkualitas bagi anaknya yang memadukan ilmu sekuler dan nilai-nilai agama.<sup>20</sup>

Saat ini, sekolah ini memiliki setidaknya lebih dari 3% siswa non-Muslim. Sejalan dengan gagasan pluralisme dan multikulturalisme, Madania sangat menekankan pada pembentukan karakter individu dan keterampilan hidup dalam menanggapi globalisasi dengan memperkenalkan siswa pada bahasa lain dan orientasi budaya dari peradaban lain seperti yang ada di China dan Jepang.<sup>21</sup> Model unik lainnya adalah SMU Insan Cendekia yang dirintis pada tahun 1996 sebagai Sekolah Menengah Atas Umum (SMU) oleh beberapa ilmuwan terkemuka. SMU Insan Cendekia bertujuan menghasilkan ilmuwan muslim yang juga berwawasan keislaman. Selain itu, juga menawarkan kesempatan dan beasiswa bagi lulusan untuk melanjutkan studi lanjutan di luar negeri tentang sains dan teknologi di Jerman, khususnya. Sekolah ini juga mengadopsi sistem sekolah berasrama. Beberapa tahun lalu, sekolah ini dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan ditempatkan di bawah Kemenag.

### **Strategi Pengembangan Sistem Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam**

Pendidikan agama Islam Multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multicultural sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, inti atau substansi dari pendidikan Islam multicultural adalah kesediaan menerima orang atau kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, agama dan sebagainya. Dalam konteks inilah, ada perbedaan yang signifikan antara multikultural dan pluralisme. Jika pluralisme hanya atau sekedar mempresentasikan kemajemukan, sedangkan multicultural memberikan penegasan bahwa dengan perbedaan itu kita sama di ruang publik.<sup>22</sup>

Perkembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia tidak dapat dipungkiri menghadapi berbagai tantangan, antara lain: 1) Aspek sosial budaya yaitu munculnya pertentangan dalam sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, terutama dari kelompok masyarakat yang cenderung bersifat tekstualis, baik dari Muslim maupun non-Muslim; 2) aspek politik yaitu tantangan para penentu kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, karena belum memiliki kesamaan visi dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural; 3) Aspek

---

<sup>20</sup> Nadialista Kurniawan.

<sup>21</sup> Hasni Noor, "Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Sikap Multikultural Siswa (Studi Di Mts Al-Muddakir Banjarmasin)," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022): 1273, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1073>.

<sup>22</sup> Zainal Arifin, "Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 38–56, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3331>.



pendidikan yaitu dari lembaga atau praktisi pendidikan yang masih memiliki pandangan berbeda tentang urgensi dan penyelenggaraan pendidikan Islam multikultural; 4) Globalisasi, pengaruh globalisasi yang begitu besar terhadap tatanan masyarakat dunia dan juga pengaruhnya terhadap agama, kehidupan; 5) Radikalisme Islam, yaitu gerakan yang mempertahankan eksistensi dan ortodoksi agama dengan jalan kekerasan, sehingga cenderung tidak menginginkan adanya keberagaman; dan 6) Perbedaan pandangan tentang relasi agama dan kenegaraan yang sulit untuk disatukan sehingga mempengaruhi perkembangan pendidikan multikultural

Pengembangan pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan bahwa nilai-nilai multikultural yang sudah melekat sejak bangsa Indonesia ada melalui falsafah bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*, seperti *Gotong Royong*, antara lain mendampingi, dan menghargai antara lain merupakan modal penting untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural agar menjadi lebih besar dan lebih baik, khususnya di lembaga pendidikan Islam<sup>23</sup>.

Sebagai perbandingan, pendidikan multikultural yang berkembang di negara barat seperti Amerika Serikat merupakan proses pendidikan yang menekankan pada strategi pembelajaran dengan menjadikan latar belakang siswa budaya yang beragam sebagai dasar untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung dan memperluas konsep budaya, perbedaan, persamaan, dan demokrasi dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Alam & Daflizar, 2018). Penyelenggaraan pendidikan multikultural yang berlangsung di Amerika menempatkan keberagaman peserta didik sebagai faktor penting yang dapat mendukung penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan multikultural secara lebih luas. Bagi institusi pendidikan Islam di Indonesia, beberapa kajian yang dirangkum dalam *Landasan Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural dan potensi tantangan yang akan dihadapi*, dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan pendidikan Islam multikultural.<sup>24</sup>

Strategi pembangunan yang dimaksud tentunya harus menjadikan prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai landasan utama dalam proses pembangunan. Secara kuantitatif, strategi Pengembangan Pendidikan Islam multikultural yang dapat ditempuh adalah: pertama, program sosialisasi dan internalisasi melalui kegiatan keilmuan, dengan memperluas referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan Pendidikan Islam multikultural<sup>25</sup>. Referensi atau bahan bacaan tersebut perlu diatur dengan memperhatikan pembaca sasaran.<sup>26</sup> mengatakan bahwa “Meskipun informasi dapat ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tidak dapat sepenuhnya tergantikan. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak semua informasi didapat dari televisi dan radio media. “Dengan memperluas materi bacaan multikultural yang disesuaikan dengan target audiensnya, maka akan semakin memperluas proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan multikultural di semua kalangan

Kedua, program Inovasi Pendidikan multikultural. Program ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok atau melibatkan masyarakat luas. Pelaksanaan program Inovasi Pendidikan

---

<sup>23</sup> Rois, “PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah.”

<sup>24</sup> Fita Mustafida, “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.

<sup>25</sup> Minahul Mubin and Sherif Juniar Aryanto, “Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 01 (2022): 72–82, <https://doi.org/10.47709/educendekia.v2i01.1433>.

<sup>26</sup> Nana Najmina, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia,” *Jupius: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52, <https://doi.org/10.24114/jupius.v10i1.8389>.





Multikultural perlu disesuaikan dengan lingkungan dan level kelompok yang dihadapi. Bentuk kegiatan dari program inovasi pendidikan multikultural, di antaranya pendidikan multikultural melalui program bahasa holistik yang dapat diterapkan pada anak-anak di lembaga pendidikan anak usia dini<sup>27</sup>, Transformasi pembelajaran dengan pendekatan dialog dan pengembangan toleransi di lingkungan sekolah, Kemudian pembelajaran karakter multikultural melalui program P3K psikologis yang ditujukan khusus pada korban bencana alam. Untuk mendorong program inovasi pendidikan multikultural dapat diupayakan melalui kegiatan kompetisi, pelibatan forum atau komunitas yang peduli pada isu multikultural, kegiatan seminar, penyuluhan, dan khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Ketiga, membangun budaya yang mengakomodir jiwa dan nilai multikultural, baik di lingkungan lembaga pendidikan Islam maupun masyarakat. Pengembangan budaya multikultural dalam lingkungan pendidikan dapat diupayakan melalui pembelajaran berbasis multikultural, sehingga sikap dan pola pikir peserta didik akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Penting untuk menghapus segala bentuk praktik diskriminasi<sup>28</sup>. Pengembangan budaya multikultural di masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan Islam, seperti ceramah agama, dakwah jumat, syukuran ta'lim, acara-acara publik dan lain sebagainya. Pengembangan kualitatif selanjutnya, strategi yang dapat diupayakan adalah: pertama, program asesmen intensif untuk memperkuat membangun budaya (epistemologi) pendidikan Islam multikultural. Masih banyak teori yang didominasi oleh para pemikir Barat yang bersumber dari filsafat postmodernisme. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang didasarkan pada sumber-sumber Islam (Alquran dan As-Sunnah) itu sendiri. Menurut Suparman<sup>29</sup>, pandangan Alquran tentang multikultural pada hakikatnya sudah ada dalam Islam sejak zaman Rasulullah sampai sekarang. Keragaman justru kekayaan intelektual yang akan diteliti, sebagaimana tertuang dalam ayat-ayat Alquran yang menjelaskan hal tersebut. Melalui pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok dapat menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan secara damai dan tentram, sehingga membentuk negara dan bangsa yang damai dan sejahtera

Secara konseptual, pandangan al-Qur'an tentang multikultural terdiri dari lima karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek saling (saling percaya, memahami, dan menghormati), berpikiran terbuka, menghargai dan saling ketergantungan, serta penyelesaian masalah. konflik dan rekonsiliasi kekerasan. Dengan demikian, konsep pendidikan multikultural pada hakikatnya sangat selaras dengan ajaran Islam, yakni dalam mengatur tatanan manusia di Bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural telah memberikan sedikit harapan dalam mengatasi berbagai permasalahan masyarakat yang terjadi belakangan ini dan juga sebagai konsep pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, kepercayaan, heterogenitas, pluralitas, keberagaman, sehingga perlu diperdalam dan digali. sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan As Sunah.

Dengan demikian, dari berbagai pandangan tentang pendidikan multikultural selalu berkaitan erat dengan landasan agama, historis, psikologis, sosiokultural dan geografis. Landasan terbentuknya multikultural dengan melihat aspek-aspek tersebut, sehingga multikultural tidak

---

<sup>27</sup> Suluri Suluri, "Pendidikan Multikulturalisme Dalam Islam," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 76, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-05>.

<sup>28</sup> Putri et al., "Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa."

<sup>29</sup> Syaiful Anwar and Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 233, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>.



dipahami sebagai konflik. Namun yang membedakan adalah perbedaan suku, tanpa pertentangan seperti yang diajarkan Tuhan, bahwa Tuhan sama sekali tidak melihat perbedaan, tetapi yang membedakannya adalah takwa. Oleh karena itu, dalam rangka memberikan penguatan terhadap pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam, perlu dilakukan latihan-latihan terkait pendidikan multikultural agar tidak terjadi diskriminasi pada peserta didik.

## Kesimpulan

Pendidikan adalah faktor terpenting dalam pembangunan dan masa depan bangsa. Karena pada dasarnya pendidikan adalah instrumen dalam menyiapkan Sumber Daya yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa. Pada konteks ini pendidikan adalah wadah sebagai candradimuka dalam menciptakan manusia Indonesia yang sesuai dengan nilai dan spirit UUD 1945 dan Pancasila. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dapat dijadikan ukuran dalam melihat problematika sosial masyarakat di suatu bangsa. Indonesia kini menghadapi tantangan yang datang dari internal maupun eksternal.<sup>30</sup> Pendidikan Islam berwawasan multikultural ini merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara. "Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana Pembentukan Karakter." *Jurnal Madaniyah* VII (2014): 175–90.
- Ainiyah, and Wibawa. "MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan Karakter Menjadi Isu Penting Dalam Dunia Pendidikan Akhir-Akhir Ini , Hal Ini Berkaitan Dengan Fenomena Dekadensi Moral Yang Terjadi Ditengah." *Al-Ulum* 13, no. 11 (2013): 25–38.
- Anwar, Syaiful, and Agus Salim. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 233.  
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>.
- Arief, Mohammad. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Kajian Upaya Pemberdayaan Dan Rekonstruksi)." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022): 1377.  
<https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1107>.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural." *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 38–56.  
<https://doi.org/10.35309/alinsiroh.v2i1.3331>.
- Ayati, Ni'matul, and Hefni Zain. "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia." *Tadrīs* 8, no. 1 (2013): 123.
- Efendi, Sofian. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Indonesia Yang

---

<sup>30</sup> Arifin, "Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural."



- Berkepribadian.” *Ittibad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017): 29–39.
- Firmansyah, Firmansyah. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (2020): 164. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>.
- Fita Mustafida. “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.
- Gordon, J.D. “No Titleภาวะผู้นำองค์กรและการจัดการที่มีประสิทธิภาพโรงพยาบาลรัฐ.” *วารสารสังคมศาสตร์วิชาการ* 7, no. 2 (2003): 1–16.
- Hakim, Arif Rohman, and Jajat Darajat. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1337–46. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>.
- M.Pd, Dra. Ifham Choli. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam.” *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam* 01 (2005): 1–17.
- Mubin, Minahul, and Sherif Juniar Aryanto. “Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 01 (2022): 72–82. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1433>.
- Najmina, Nana. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia.” *Jupius: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52. <https://doi.org/10.24114/jupius.v10i1.8389>.
- Noor, Hasni. “Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Sikap Multikultural Siswa (Studi Di Mts Al-Muddakir Banjarmasin).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022): 1273. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1073>.
- Nugroho, Muhammad Aji. “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim.” *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.
- Puspitasari, Novi, Linda Relistian, R, and Reonaldi Yusuf. “Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik.” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>.
- Putri, Nabila, Nur Afifah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. “Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7170–75.
- Rois, Achmad. “PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.
- Santi, Febri. “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam.” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 1 (2019): 35–48. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i1.308>.
- Suluri, Suluri. “Pendidikan Multikulturalisme Dalam Islam.” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 76. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-05>.
- Supriani, Yuli, Eko Budi Prasetyo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. “Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Pada Institusi Pendidikan Islam” 3, no. 20 (2022): 589–98.
- Tabi’in, As’adut, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar US. “Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, Dan Pembangunan Di Indonesia.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 48–59. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.469>.
- Ulya, Inayatul. “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia.” *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.

